

Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dikalangan Mahasiswa di Indonesia

Heri Kurnia^{a,1}, Hendri^{b,2}, Saepudin Karta Sasmita^{c,3}, Julia Dwi Ratnasari^{d,4}, Fathur Ilham Hariyanto^{e,5}
^{a,b,c,d,e}Universitas Pamulang, Jl. Puspitek, Desa Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

*Corresponding Author: dosen03087@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 30 Mei 2026 Direvisi: 29 Juni 2026 Disetujui: 18 Juli 2026 Tersedia Daring: 31 Juli 2026 <i>Kata Kunci:</i> Globalisasi Nilai-Nilai Pancasila Literasi Digital Mahasiswa	Penelitian ini menganalisis pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Indonesia. Globalisasi menghadirkan keterhubungan yang semakin intens melalui teknologi informasi, mobilitas pengetahuan, media sosial, budaya populer, serta pertukaran ekonomi dan pendidikan. Kondisi tersebut memiliki konsekuensi ganda: memperluas wawasan dan kompetensi global, tetapi sekaligus dapat memengaruhi identitas, solidaritas sosial, pola konsumsi, dan cara mahasiswa memaknai nilai kebangsaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif. Responden berjumlah 2.312 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dari Universitas Pamulang, Universitas Negeri Jakarta, dan STKIP Arrahmaniyah Depok. Instrumen terdiri atas 15 butir variabel globalisasi dan 15 butir variabel nilai-nilai Pancasila. Seluruh butir dinyatakan valid dengan Corrected Item-Total Correlation 0,542–0,821. Reliabilitas juga sangat tinggi, dengan Cronbach's Alpha 0,931 untuk globalisasi dan 0,947 untuk nilai-nilai Pancasila. Analisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil menunjukkan bahwa globalisasi berhubungan positif dan signifikan dengan nilai-nilai Pancasila, dengan persamaan $Y = 34,782 + 0,620X$, $r = 0,671$, dan $R^2 = 0,450$. Artinya, variasi globalisasi dalam model menjelaskan 45,0% variasi nilai-nilai Pancasila, sedangkan 55,0% dipengaruhi faktor lain. Uji t sebesar 43,47 dan uji F sebesar 1.889,72, keduanya dengan $p < 0,05$, mendukung penerimaan hipotesis alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa globalisasi tidak otomatis mengikis Pancasila; pengaruhnya dapat menjadi positif ketika mahasiswa memiliki kemampuan seleksi informasi, berpikir kritis, literasi digital, dan internalisasi nilai kebangsaan.
ABSTRACT	
<i>Keywords:</i> Globalization Pancasila Values Digital Literacy University Student	<i>This study examines the influence of globalization on Pancasila values among university students in Indonesia. Globalization has intensified interconnectedness through information technology, knowledge mobility, social media, popular culture, and economic and educational exchanges. These processes generate dual consequences: they broaden students' global knowledge and competencies, but may also reshape identity, social solidarity, consumption patterns, and interpretations of national values. The study employed a quantitative associative survey design. The respondents were 2,312 students of Pancasila and Civic Education (PPKn) from Pamulang University, Universitas Negeri Jakarta, and STKIP Arrahmaniyah Depok. The instrument consisted of 15 items for globalization and 15 items for Pancasila values. All items were valid, with Corrected Item-Total Correlation values ranging from 0.542 to 0.821. Reliability was very high, with Cronbach's Alpha of 0.931 for globalization and 0.947 for Pancasila values. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, simple linear regression, coefficient of determination, t-test, and F-test. The findings indicate a positive and significant relationship between globalization and Pancasila values, expressed by $Y = 34.782 + 0.620X$, $r = 0.671$, and $R^2 = 0.450$. Thus, globalization explains 45.0% of the variance in Pancasila values within the model, while 55.0% is attributable to other factors. The t value of 43.47 and F value of 1,889.72, both with $p < .05$, support the alternative hypothesis. The findings suggest that globalization does not inevitably erode</i>

Pancasila; its influence can become constructive when students possess information-filtering skills, critical thinking, digital literacy, and strong internalization of national values.

©2026, Heri Kurnia, Hendri, Saepudin Karta Sasmita, Julia Dwi Ratnasari,
Fathur Ilham Hariyanto
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan salah satu karakter utama perubahan sosial pada abad ke-21. Perkembangan teknologi komunikasi, internet, transportasi, ekonomi digital, pendidikan lintas negara, dan media sosial membuat pertukaran informasi serta gagasan berlangsung jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok yang sangat dekat dengan perubahan tersebut karena kegiatan akademik, komunikasi sosial, pencarian informasi, hiburan, dan pembentukan jejaring profesional semakin banyak berlangsung melalui ruang digital. Globalisasi karena itu tidak dapat dipahami hanya sebagai masuknya budaya asing, tetapi sebagai proses perubahan struktur kesempatan, pola interaksi, dan cara individu membentuk identitas serta orientasi sosial. Dalam konteks Indonesia, perubahan global menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Akses terhadap pengetahuan internasional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas perspektif, memperkuat kemampuan bahasa, dan mendorong kolaborasi lintas budaya. Pada saat yang sama, arus informasi yang sangat terbuka memungkinkan nilai, gaya hidup, ideologi, dan praktik sosial dari berbagai konteks masuk tanpa selalu melalui proses seleksi yang memadai. Kajian Adha dan Susanto (2020) menegaskan bahwa nilai Pancasila memiliki fungsi penting sebagai pengikat kepribadian masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan kehidupan pada era global. Temuan lain menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat beriringan dengan meningkatnya individualisme dan berkurangnya interaksi sosial apabila tidak diimbangi pendidikan nilai yang memadai (Anggraini et al., 2020; Lestari & Achdiani, 2024).

Mahasiswa memiliki posisi strategis karena bukan hanya penerima dampak globalisasi, tetapi juga aktor yang memproduksi dan menyebarkan gagasan melalui organisasi, komunitas, media sosial, dan aktivitas akademik. Mahasiswa PPKn secara khusus memiliki tanggung jawab akademik dan sosial untuk memahami Pancasila, kewarganegaraan, demokrasi, persatuan, serta etika kehidupan publik. Penelitian tentang peran mahasiswa pada era globalisasi menunjukkan bahwa aktualisasi Pancasila perlu ditempatkan sebagai praktik, bukan sekadar pengetahuan deklaratif (Anggreini et al., 2023). Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap Pancasila perlu diuji secara empiris agar pembahasan tidak terjebak pada asumsi bahwa globalisasi selalu merusak nilai kebangsaan. Pancasila dalam penelitian ini diposisikan sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa. Lima sila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Implementasinya tampak dalam toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, gotong royong, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan orientasi pada keadilan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai globalisasi dan Pancasila perlu mengukur bukan hanya pengetahuan mahasiswa, tetapi juga kecenderungan penerapan nilai dalam kehidupan akademik dan sosial.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa relasi globalisasi, digitalisasi, dan nilai kebangsaan bersifat kompleks. Savitri dan Dewi (2021) menunjukkan adanya persoalan

implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan pada era globalisasi, sedangkan Regiani dan Dewi (2021) menyoroti gejala mudarnya nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, penelitian tentang generasi muda dan budaya lokal menemukan bahwa globalisasi dapat mengubah preferensi terhadap kesenian tradisional dan cara generasi muda memandang warisan budaya (Siburian et al., 2021). Perubahan tersebut relevan bagi Pancasila karena persatuan, gotong royong, penghormatan terhadap kebudayaan, dan kepedulian sosial tidak berdiri terpisah dari praktik budaya. Ruang digital memperluas persoalan. Media sosial memungkinkan mahasiswa terhubung dengan berbagai perspektif, tetapi juga mempercepat penyebaran disinformasi, polarisasi, ujaran kebencian, dan identitas politik. Isdaryanto et al. (2025) menempatkan Pancasila sebagai kerangka etis untuk memperkuat digital citizenship, sementara Muhajir et al. (2025) menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dan pendidikan Pancasila agar generasi Z memiliki kecakapan politik digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, globalisasi dan digitalisasi tidak hanya mengubah apa yang diketahui mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka memilih informasi, berkomunikasi, berdebat, dan membangun solidaritas.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara dua kemungkinan. Pertama, globalisasi dapat menjadi saluran penguatan nilai Pancasila apabila mahasiswa menggunakannya untuk memperluas wawasan kemanusiaan, memperkuat kolaborasi, meningkatkan akses pengetahuan, dan mempraktikkan demokrasi yang sehat. Kedua, globalisasi dapat menghasilkan pergeseran nilai apabila keterbukaan informasi diterima secara pasif sehingga individualisme, konsumerisme, intoleransi, atau budaya instan lebih dominan. Penelitian ini tidak mengasumsikan sejak awal bahwa globalisasi berdampak negatif. Sebaliknya, arah dan besarnya pengaruh diuji melalui data kuantitatif. Kesenjangan penelitian juga terletak pada terbatasnya studi yang menguji hubungan kedua konstruk secara langsung dengan jumlah responden yang besar pada mahasiswa PPKn dari lebih dari satu perguruan tinggi. Banyak penelitian sebelumnya bersifat studi literatur atau deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi untuk memperkirakan besarnya hubungan globalisasi dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana tingkat globalisasi yang dirasakan mahasiswa; (2) bagaimana tingkat implementasi nilai-nilai Pancasila; dan (3) apakah globalisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai-nilai Pancasila?. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa PPKn. Secara khusus, penelitian mendeskripsikan kondisi kedua variabel, menguji kualitas instrumen, mengukur keeratan hubungan, menghitung kontribusi globalisasi terhadap nilai Pancasila, serta menguji signifikansi model. Hasilnya diharapkan menjadi dasar penguatan pendidikan Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan global dan digital.

Globalisasi dipahami sebagai proses intensifikasi hubungan sosial lintas ruang sehingga peristiwa di satu tempat dapat memengaruhi kehidupan di tempat lain. Dalam praktik pendidikan tinggi, proses tersebut tampak pada internasionalisasi kurikulum, pertukaran mahasiswa, penggunaan sumber belajar global, komunikasi lintas negara, serta penetrasi budaya digital. Globalisasi karenanya tidak bersifat satu arah. Mahasiswa bukan sekadar konsumen budaya global, tetapi dapat memilih, mengadaptasi, menggabungkan, bahkan memproduksi bentuk budaya baru. Perspektif ini penting agar globalisasi tidak direduksi menjadi ancaman budaya semata. Dalam konteks Indonesia, globalisasi juga dapat menciptakan tekanan terhadap identitas lokal. Lestari dan Achdiani (2024) menunjukkan bahwa globalisasi berkaitan dengan kecenderungan individualisme dalam masyarakat modern. Siregar et al. (2024) menekankan bahwa arus informasi dan budaya asing dapat memengaruhi identitas budaya lokal, meskipun pada saat yang sama globalisasi dapat membuka peluang pengayaan budaya. Safitri (2025) menemukan bahwa mahasiswa tetap menunjukkan

kesadaran nasional yang relatif kuat, tetapi menghadapi tantangan dari media digital dan lemahnya penguatan karakter. Artinya, keberadaan pengaruh global tidak otomatis menghasilkan hilangnya identitas nasional.

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup yang memberikan orientasi etis bagi kehidupan bersama. Dalam kerangka pendidikan, Pancasila dapat berfungsi sebagai sumber nilai yang membantu mahasiswa menilai informasi dan tindakan berdasarkan martabat manusia, persatuan, musyawarah, serta keadilan. Adha dan Susanto (2020) menempatkan Pancasila sebagai kekuatan pembentuk kepribadian bangsa, sedangkan Amalia dan Najicha (2023) menekankan pentingnya implementasi nilai Pancasila dalam pembangunan karakter. Nilai Pancasila dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk yang dapat diamati melalui kecenderungan sikap dan perilaku. Sila pertama tercermin pada toleransi dan penghormatan terhadap kehidupan beragama. Sila kedua tercermin pada penghormatan terhadap kemanusiaan. Sila ketiga tercermin pada persatuan, gotong royong, dan kepedulian terhadap identitas nasional. Sila keempat tercermin pada musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab demokratis. Sila kelima tercermin pada kepedulian terhadap keadilan, kesetaraan kesempatan, dan tanggung jawab sosial.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa Pancasila semakin perlu dihubungkan dengan kecakapan digital. Aisyah dan Najicha (2023) menempatkan Pancasila sebagai dasar etika penggunaan teknologi. Rafif et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya nilai Pancasila untuk penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sedangkan Putri et al. (2025) menekankan bahwa Pancasila dapat menjadi paradigma etika komunikasi pada media sosial. Dalam perspektif ini, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi kemampuan memahami konteks, memeriksa informasi, mempertimbangkan dampak sosial, dan berkomunikasi secara beradab. Penelitian Habibah et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan Pancasila tetap penting untuk membangun nasionalisme generasi muda pada era digital. Saputri et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai Pancasila. Muhajir et al. (2025) memperkuat argumen bahwa pendidikan Pancasila perlu menggunakan materi dan pengalaman digital yang nyata agar lebih dekat dengan kehidupan generasi Z. Dengan demikian, penguatan Pancasila tidak harus dilakukan dengan menutup diri dari pengaruh global, melainkan melalui kemampuan mahasiswa mengolah pengaruh tersebut secara kritis.

State of the art penelitian dapat dirangkum dalam tiga kecenderungan. Pertama, studi konseptual dan literatur banyak menyoroti potensi erosi nilai, individualisme, konsumerisme, dan melemahnya identitas budaya. Kedua, studi pendidikan menekankan pentingnya revitalisasi pembelajaran Pancasila dan penguatan karakter. Ketiga, studi digital citizenship menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang penguatan maupun pelemahan nilai tergantung kualitas literasi dan etika pengguna. Penelitian ini mengisi ruang di antara ketiga kecenderungan tersebut dengan menguji hubungan globalisasi dan nilai Pancasila secara kuantitatif pada 2.312 mahasiswa PPKn. Secara konseptual, penelitian mengasumsikan bahwa semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam arus globalisasi, semakin besar pula peluang terjadinya perubahan pada nilai Pancasila. Arah perubahan tidak ditetapkan negatif karena globalisasi mengandung unsur peluang dan tantangan. Hipotesis alternatif dirumuskan: H_a , terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Indonesia. H_0 , tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Model penelitian: Globalisasi (X) $\rightarrow$ Nilai-Nilai Pancasila (Y). Hubungan tersebut diasumsikan dipengaruhi oleh konteks pendidikan, literasi digital, pengalaman akademik, lingkungan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan sebagai prediktor dalam regresi sederhana,

sehingga kontribusi R^2 harus ditafsirkan sebagai kontribusi model X terhadap Y, bukan sebagai penjelasan menyeluruh atas pembentukan nilai Pancasila.

2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengukur hubungan dan pengaruh antara variabel globalisasi (X) dan nilai-nilai Pancasila (Y) berdasarkan data numerik. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Desain asosiatif digunakan untuk menguji apakah perubahan pada variabel X berkaitan secara statistik dengan perubahan pada variabel Y. Data penelitian berasal dari kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Instrumen variabel X terdiri atas 15 butir, sedangkan variabel Y terdiri atas 15 butir. Butir pernyataan dikembangkan untuk menangkap pengalaman mahasiswa terhadap globalisasi, termasuk keterpaparan informasi, teknologi, budaya, dan interaksi global, serta penghayatan dan implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan akademik dan sosial.

Penelitian dilaksanakan pada tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Pamulang di Provinsi Banten, Universitas Negeri Jakarta di DKI Jakarta, dan STKIP Arrahmaniyah Depok di Jawa Barat. Pemilihan tiga lokasi dimaksudkan untuk memperoleh variasi konteks perguruan tinggi negeri dan swasta serta memperluas keragaman responden. Naskah sumber menyebutkan rangkaian kegiatan penelitian meliputi persiapan instrumen, penetapan lokasi, pengurusan izin, uji validitas, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan, dan publikasi.

Populasi substantif penelitian adalah mahasiswa PPKn di Indonesia, sedangkan responden aktual berasal dari tiga perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan pertimbangan bahwa responden merupakan mahasiswa PPKn yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah responden aktual yang dianalisis adalah 2.312 mahasiswa.

Tabel 1 Populasi Penelitian

Perguruan Tinggi	Responden	Persentase
Universitas Pamulang	1.147	49,61%
Universitas Negeri Jakarta	515	22,28%
STKIP Arrahmaniyah Depok	650	28,11%
Total	2.312	100%

Catatan metodologis: naskah sumber menyebut rumus Slovin sekaligus menetapkan 2.312 responden. Karena N yang ditampilkan juga 2.312, artikel ini menggunakan 2.312 sebagai jumlah responden aktual yang berhasil dihimpun, bukan sebagai hasil perhitungan Slovin. Dengan teknik purposive sampling, generalisasi hasil paling tepat diarahkan pada mahasiswa PPKn dengan karakteristik yang sebanding, bukan seluruh mahasiswa Indonesia secara probabilistik.

Tabel 2 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	972	42,04%
	Perempuan	1.340	57,96%
Semester	2	394	17,04%
Semester	4	622	26,90%
Semester	6	701	30,32%
Semester	8	595	25,74%

Komposisi responden menunjukkan dominasi mahasiswa perempuan sebesar 57,96%, sedangkan laki-laki sebesar 42,04%. Distribusi semester mencakup semester 2, 4, 6, dan 8. Responden semester 6 merupakan kelompok terbesar (30,32%), diikuti semester 8 (25,74%), semester 4 (26,90%), dan semester 2 (17,04%). Keragaman tersebut memungkinkan penelitian menangkap persepsi mahasiswa pada tahap pengalaman akademik yang berbeda.

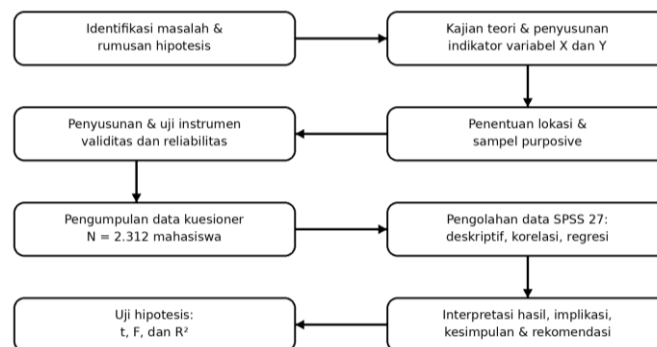
Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas

Instrumen menggunakan skala pernyataan yang kemudian dijumlahkan menjadi skor variabel. Uji validitas dilakukan dengan Corrected Item-Total Correlation. Dengan jumlah responden 2.312, naskah sumber menggunakan r tabel 0,041 pada $\alpha = 0,05$. Seluruh butir memiliki nilai korelasi 0,542–0,821 sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Variabel globalisasi memperoleh $\alpha = 0,931$, sedangkan variabel nilai-nilai Pancasila memperoleh $\alpha = 0,947$. Kedua nilai jauh melampaui kriteria umum 0,70 dan menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk melihat minimum, maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi. Kedua, data dikategorikan untuk menggambarkan kecenderungan tingkat variabel. Ketiga, korelasi Pearson digunakan untuk mengukur keeratan hubungan X dan Y. Keempat, regresi linear sederhana digunakan untuk memperoleh persamaan pengaruh. Kelima, koefisien determinasi digunakan untuk menghitung proporsi variasi Y yang dijelaskan oleh X. Keenam, uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi, sedangkan uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi pada taraf signifikansi 0,05.

Interpretasi hasil diarahkan pada makna substantif, bukan hanya signifikansi statistik. Karena jumlah responden sangat besar, nilai p yang kecil dapat muncul bahkan pada hubungan yang secara praktis tidak terlalu kuat. Oleh karena itu, penelitian menggunakan $r = 0,671$ dan $R^2 = 0,450$ sebagai informasi utama mengenai kekuatan dan kontribusi hubungan.



Gambar 1, Diagram Alur Penelitian

Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan perumusan hipotesis, kemudian dilanjutkan dengan kajian teori serta penyusunan indikator variabel. Instrumen diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitas sebelum pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah penentuan lokasi dan responden, penyebaran kuesioner, pengolahan data menggunakan SPSS 27, pengujian korelasi dan regresi, serta interpretasi hasil. Alur tersebut menempatkan kualitas instrumen dan ketepatan analisis sebagai tahapan penting sebelum penarikan kesimpulan.

Etika dan Keterbatasan Desain

Penelitian survei terhadap mahasiswa perlu memperhatikan kerahasiaan identitas responden, penggunaan data untuk tujuan akademik, dan kesediaan responden memberikan

jawaban. Artikel ini menggunakan data agregat sebagaimana terdapat pada naskah sumber sehingga tidak menampilkan identitas individual. Keterbatasan desain terletak pada penggunaan purposive sampling dan cakupan tiga perguruan tinggi. Oleh karena itu, hasil tidak boleh ditafsirkan sebagai estimasi probabilistik seluruh mahasiswa Indonesia. Selain itu, regresi sederhana hanya memasukkan satu prediktor sehingga faktor lain yang berpotensi membentuk nilai Pancasila tidak diuji secara simultan. Keterbatasan lain adalah bahwa data bersifat potong lintang. Hubungan positif yang ditemukan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat dalam pengertian eksperimental. Interpretasi 'pengaruh' dalam artikel mengikuti kerangka analisis regresi yang digunakan dalam naskah sumber, tetapi kesimpulan kausal perlu dipahami secara hati-hati. Studi lanjutan dapat menggunakan longitudinal, multivariat, atau mixed methods untuk memperkuat penjelasan mekanisme.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan 2.312 mahasiswa PPKn. Universitas Pamulang menyumbang 1.147 responden (49,61%), Universitas Negeri Jakarta 515 responden (22,28%), dan STKIP Arrahmaniyah Depok 650 responden (28,11%). Komposisi tersebut memberikan variasi konteks institusi, meskipun proporsinya tidak seimbang. Dominasi responden dari Universitas Pamulang perlu diperhitungkan ketika menafsirkan hasil agregat karena karakteristik mahasiswa pada institusi tersebut memiliki bobot terbesar dalam model.

Dari sisi jenis kelamin, terdapat 972 laki-laki dan 1.340 perempuan. Perbedaan tersebut menunjukkan partisipasi perempuan lebih tinggi. Distribusi semester juga relatif tersebar. Semester 2 berjumlah 394, semester 4 sebanyak 622, semester 6 sebanyak 701, dan semester 8 sebanyak 595 responden. Dengan demikian, data tidak hanya menggambarkan mahasiswa pada tahap awal, tetapi juga mahasiswa yang telah memperoleh pengalaman akademik lebih panjang.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Globalisasi

Statistik	Nilai
N	2.312
Minimum	44
Maksimum	98
Mean	79,83
Median	80
Modus	81
Standar deviasi	8,46

Variabel globalisasi memiliki skor minimum 44 dan maksimum 98. Mean 79,83, median 80, dan modus 81 menunjukkan pemusatan data yang berdekatan. Standar deviasi 8,46 menunjukkan penyebaran skor yang relatif moderat. Berdasarkan kategorisasi, 612 responden (26,47%) berada pada kategori sangat tinggi, 1.074 (46,45%) kategori tinggi, 472 (20,42%) kategori sedang, dan 154 (6,66%) kategori rendah. Dengan demikian, 72,92% responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden mengalami paparan atau keterlibatan terhadap proses globalisasi pada tingkat tinggi. Globalisasi dalam konteks penelitian tidak semata-mata berarti menerima budaya asing, tetapi juga berkaitan dengan akses informasi, teknologi, komunikasi, dan keterhubungan dengan lingkungan global. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk

memahami mengapa hubungan dengan nilai Pancasila dapat bergerak ke arah positif maupun negatif.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Nilai-Nilai Pancasila

Statistik	Nilai
N	2.312
Minimum	48
Maksimum	100
Mean	84,27
Median	84
Modus	85
Standar deviasi	7,12

Variabel nilai-nilai Pancasila memiliki skor minimum 48 dan maksimum 100, dengan mean 84,27, median 84, modus 85, dan standar deviasi 7,12. Kedekatan mean, median, dan modus menunjukkan distribusi yang relatif seimbang. Kategorisasi memperlihatkan 798 responden (34,52%) berada pada kategori sangat baik, 1.143 (49,44%) kategori baik, 311 (13,45%) kategori cukup, dan 60 (2,59%) kategori kurang. Dengan demikian, 83,96% responden berada pada kategori baik dan sangat baik.

Hasil tersebut penting karena menunjukkan bahwa tingginya paparan globalisasi tidak beriringan dengan rendahnya nilai Pancasila pada kelompok responden. Sebaliknya, kedua variabel sama-sama memiliki skor relatif tinggi. Hal ini membuka kemungkinan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi: mereka dapat menerima unsur global yang dianggap bermanfaat sambil mempertahankan nilai kebangsaan. Interpretasi tersebut konsisten dengan pandangan globalisasi adaptif, yaitu proses seleksi dan negosiasi antara pengaruh luar dan identitas lokal.

Tabel 5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian	Variabel Globalisasi	Variabel Pancasila
Corrected Item-Total Correlation	0,542–0,821	0,542–0,821
Cronbach's Alpha	0,931	0,947
Keputusan	Valid & sangat reliabel	Valid & sangat reliabel

Seluruh item memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam naskah sumber. Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal sangat tinggi. Dengan kualitas instrumen tersebut, analisis inferensial dapat dilakukan dengan dasar pengukuran yang memadai. Namun, reliabilitas tinggi tidak menggantikan kebutuhan untuk memastikan validitas konstruk melalui pengembangan indikator yang lebih komprehensif pada penelitian berikutnya.

Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 34,782 + 0,620X$. Konstanta 34,782 menunjukkan nilai prediksi Y ketika X dianggap nol. Koefisien 0,620 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor globalisasi berkaitan dengan kenaikan 0,620 satuan skor nilai-nilai Pancasila dalam model. Arah koefisien yang positif merupakan temuan penting karena bertentangan dengan asumsi sederhana bahwa globalisasi selalu menurunkan nilai kebangsaan.

Tabel 6 Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai
Konstanta (a)	34,782
Koefisien globalisasi (b)	0,620
Persamaan	$Y = 34,782 + 0,620X$
Pearson r	0,671
R ²	0,450
Adjusted R ²	0,449

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,671 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara globalisasi dan nilai-nilai Pancasila. Hubungan positif berarti skor globalisasi yang lebih tinggi cenderung diikuti skor nilai Pancasila yang lebih tinggi. Koefisien determinasi R² sebesar 0,450 menunjukkan bahwa 45,0% variasi skor nilai-nilai Pancasila dalam model dapat dijelaskan oleh variabel globalisasi. Sebanyak 55,0% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Besarnya R² memperlihatkan bahwa globalisasi merupakan faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya penjelas pembentukan nilai Pancasila. Faktor lain yang mungkin relevan meliputi pendidikan keluarga, kualitas pembelajaran Pancasila, iklim akademik, organisasi mahasiswa, lingkungan pertemanan, literasi digital, pengalaman sosial, keteladanan dosen, aktivitas pengabdian, serta kondisi sosial-politik. Karena faktor tersebut tidak diukur dalam model, penelitian tidak dapat menentukan bobot masing-masing.

Tabel 7 Uji Hipotesis

Uji	Nilai hitung	Nilai pembanding	Sig.	Keputusan
t	43,47	1,960	0,000	Ha diterima
F	1.889,72	3,84	0,000	Model signifikan

Nilai t hitung 43,47 lebih besar daripada t tabel 1,960 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Uji F juga menunjukkan model signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara globalisasi dan nilai-nilai Pancasila pada responden penelitian.

Pembahasan

Globalisasi sebagai Paparan yang Tidak Selalu Negatif

Temuan utama penelitian adalah arah hubungan yang positif. Hasil ini perlu dibaca secara substantif. Globalisasi menyediakan akses terhadap pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan pengalaman lintas budaya. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan tinggi dalam lingkungan global dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk membandingkan nilai, memahami keberagaman, dan mengenali persoalan kemanusiaan yang melampaui batas negara. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat sila kedua dan ketiga ketika disertai kemampuan menempatkan identitas nasional dalam perspektif yang terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Habibah et al. (2024) yang menegaskan relevansi pendidikan Pancasila dalam membangun nasionalisme generasi muda di tengah digitalisasi. Muhajir et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang terhubung dengan pengalaman digital dapat memperkuat literasi politik dan tanggung jawab kewarganegaraan. Dengan kata lain, tantangannya bukan menghindari globalisasi, tetapi memastikan mahasiswa memiliki

kapasitas untuk mengolahnya. Globalisasi juga dapat memperluas pemahaman tentang kemanusiaan. Mahasiswa dapat terpapar isu perubahan iklim, ketimpangan, perdamaian, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Apabila isu tersebut diterjemahkan melalui perspektif Pancasila, paparan global dapat menjadi sumber pembelajaran nilai. Pada titik ini, Pancasila berfungsi bukan sebagai tembok yang memisahkan mahasiswa dari dunia, melainkan sebagai kerangka evaluasi yang membantu mahasiswa menentukan nilai apa yang relevan, apa yang perlu dikritisi, dan apa yang dapat diadaptasi. Temuan positif tidak berarti bahwa dampak negatif globalisasi tidak ada. Literatur menunjukkan bahwa individualisme, konsumerisme, dan perubahan preferensi budaya tetap merupakan risiko. Lestari dan Achdiani (2024) menyoroti kecenderungan individualisme, sementara Siregar et al. (2024) menunjukkan tekanan terhadap identitas budaya lokal. Perbedaan antara temuan literatur tersebut dengan hasil kuantitatif penelitian ini dapat dijelaskan oleh konteks responden yang merupakan mahasiswa PPKn, yaitu kelompok yang secara akademik lebih dekat dengan pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan.

Nilai Pancasila Tetap Relatif Kuat di Kalangan Responden

Rata-rata nilai Pancasila sebesar 84,27 dan proporsi 83,96% pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa nilai Pancasila masih menjadi referensi yang kuat bagi mahasiswa responden. Temuan ini memperlihatkan bahwa paparan budaya global tidak otomatis menghapus identitas nasional. Sanusi et al. (2026) menemukan bahwa mahasiswa memahami identitas nasional melalui nilai Pancasila, keberagaman, dan gotong royong, meskipun mereka menghadapi tantangan berupa hegemoni budaya asing, individualisme, dan krisis identitas digital. Pada sila pertama, globalisasi dapat memperluas interaksi antaragama dan antarbudaya. Kondisi tersebut memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan toleransi, tetapi juga dapat menghadirkan konflik apabila ruang digital dipenuhi konten provokatif. Pada sila kedua, akses terhadap isu kemanusiaan global dapat memperluas empati. Pada sila ketiga, jejaring global dapat menjadi ruang kolaborasi, tetapi budaya konsumsi dan popularitas global dapat menekan apresiasi terhadap budaya lokal. Sila keempat sangat relevan dalam konteks media sosial.

Mahasiswa memperoleh ruang partisipasi politik yang lebih besar, tetapi kebebasan berekspresi dapat berubah menjadi polarisasi apabila tidak diimbangi etika dialog. Isdaryanto et al. (2025) menunjukkan bahwa digital media dapat memperluas partisipasi sekaligus meningkatkan risiko polarisasi, misinformasi, dan fragmentasi ideologis. Karena itu, musyawarah Pancasila pada era digital perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan memeriksa fakta, menghormati perbedaan, dan mencari titik temu. Sila kelima juga mendapatkan konteks baru dari globalisasi. Mahasiswa dapat membandingkan ketimpangan sosial, peluang ekonomi, dan kebijakan publik antarnegara. Pengetahuan tersebut dapat memperkuat sikap kritis terhadap keadilan sosial. Namun, penguatan sikap kritis perlu diarahkan pada pemecahan masalah yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila harus menjembatani pengetahuan global dengan pengalaman lokal.

Mekanisme yang Menjelaskan Hubungan Positif

Ada setidaknya empat mekanisme yang dapat menjelaskan hubungan positif antara globalisasi dan nilai Pancasila pada penelitian ini. Pertama adalah mekanisme pembelajaran. Akses global meningkatkan kesempatan mahasiswa menemukan pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperluas perspektif. Kedua adalah mekanisme komparatif. Mahasiswa dapat membandingkan praktik sosial-politik di berbagai negara dan kemudian menilai kembali relevansi Pancasila. Ketiga adalah mekanisme jejaring. Kolaborasi lintas budaya dapat

mengembangkan keterampilan kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Keempat adalah mekanisme reflektif: semakin banyak paparan terhadap perbedaan, semakin besar peluang mahasiswa menyadari pentingnya identitas dan nilai yang menjadi pijakan bersama. Namun, mekanisme tersebut tidak berlangsung otomatis. Literasi digital menjadi faktor penghubung penting. Rafif et al. (2025) dan Putri et al. (2025) menekankan pentingnya etika digital berbasis Pancasila. Mahasiswa yang mampu mengevaluasi sumber, mengenali bias, memahami konteks, dan mempertimbangkan konsekuensi sosial lebih mungkin mengubah paparan global menjadi pengalaman belajar yang konstruktif.

Pendidikan tinggi juga menjadi mediator institusional yang penting. Perguruan tinggi tidak cukup hanya memberikan mata kuliah Pancasila, tetapi perlu menciptakan budaya akademik yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan nilai. Organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, diskusi lintas kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi ruang aktualisasi. Temuan Sanusi et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, dan pengabdian masyarakat memberikan hasil yang positif. Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa globalisasi dapat menjadi konteks penguatan Pancasila ketika dimediasi oleh pendidikan, literasi, dan lingkungan sosial. Globalisasi yang diterima tanpa refleksi dapat membawa risiko, sedangkan globalisasi yang dikelola secara kritis dapat memperluas sumber pembelajaran nilai.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian memperluas studi yang sebelumnya banyak menempatkan globalisasi sebagai ancaman terhadap nilai Pancasila. Regiani dan Dewi (2021) serta Savitri dan Dewi (2021) menunjukkan gejala memudarnya implementasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pramudita (2024) juga menyoroti potensi degradasi nasionalisme, individualisme, dan konsumerisme akibat paparan budaya digital. Temuan penelitian ini tidak menyangkal risiko tersebut, tetapi menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa PPKn, globalisasi justru memiliki hubungan positif dengan skor nilai Pancasila. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik responden. Mahasiswa PPKn menerima pembelajaran yang lebih intensif mengenai Pancasila, kewarganegaraan, demokrasi, dan identitas nasional. Selain itu, pengukuran variabel globalisasi dalam penelitian ini menangkap bukan hanya pengaruh budaya asing, tetapi juga aspek keterhubungan dan pemanfaatan perkembangan global. Jika globalisasi diukur sebagai keterbukaan terhadap teknologi dan informasi, maka hubungan positif menjadi lebih mudah dipahami karena mahasiswa yang aktif dalam ruang global juga dapat memiliki akses lebih besar terhadap materi pendidikan Pancasila.

Penelitian Ikasari et al. (2025) memperlihatkan pola yang sejalan: media sosial sangat intens digunakan mahasiswa, sementara sikap nasionalisme dan kepedulian sosial masih tampak pada sebagian besar responden. Namun, implementasi Pancasila secara konsisten belum optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya paparan digital tidak cukup untuk menjamin aktualisasi nilai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami bersama fakta bahwa 55% variasi nilai Pancasila berada di luar model. Dari sisi penelitian mutakhir, Isdaryanto et al. (2025), Muhajir et al. (2025), dan Sanusi et al. (2026) sama-sama menekankan relevansi pendidikan Pancasila, literasi digital, dan penguatan karakter. Studi-studi tersebut memberi konteks bagi temuan kuantitatif penelitian ini: hubungan positif dapat dipelihara apabila perguruan tinggi mampu menyediakan ekosistem pembelajaran yang menjadikan Pancasila relevan dengan persoalan global dan digital.

Implikasi Praktis

Implikasi pertama adalah perlunya transformasi pembelajaran Pancasila dari pendekatan hafalan menuju pembelajaran kontekstual. Kasus hoaks, ujaran kebencian, budaya konsumsi, konflik identitas, perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan etika kecerdasan buatan dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk menguji relevansi lima sila. Implikasi kedua adalah penguatan literasi digital kritis. Mahasiswa perlu dilatih memverifikasi informasi, memahami algoritma, membedakan opini dan fakta, serta menjaga etika komunikasi. Implikasi ketiga adalah penguatan praktik kewarganegaraan. Nilai Pancasila akan lebih kuat ketika mahasiswa mengalami kerja sama, musyawarah, pelayanan sosial, dan penyelesaian masalah nyata. Implikasi keempat adalah pengembangan budaya kampus yang toleran dan inklusif. Pencegahan intoleransi dan diskriminasi merupakan bentuk langsung aktualisasi sila kedua dan ketiga.

Implikasi Teoretis dan Agenda Penelitian Lanjutan

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif bahwa globalisasi dan nasionalisme tidak selalu berada dalam hubungan antagonistik. Keterhubungan global dapat hidup berdampingan dengan identitas nasional ketika individu memiliki mekanisme seleksi nilai. Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka interpretasi yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan nilai global tanpa kehilangan orientasi kebangsaan. Temuan $r = 0,671$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat, tetapi $R^2 = 0,450$ mengingatkan bahwa pembentukan nilai merupakan proses multidimensional. Agenda penelitian berikutnya dapat mengembangkan model multivariat dengan memasukkan literasi digital, intensitas media sosial, pendidikan keluarga, iklim kampus, pengalaman organisasi, pengalaman pengabdian masyarakat, dan pemahaman Pancasila.

Model tersebut akan membantu menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa mampu mengubah globalisasi menjadi sumber penguatan nilai sementara mahasiswa lain mungkin mengalami pergeseran nilai. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perubahan nilai dari semester awal sampai akhir. Data potong lintang belum dapat menjawab apakah pengalaman akademik menyebabkan peningkatan nilai Pancasila atau mahasiswa dengan nilai tertentu memang lebih memilih program studi dan aktivitas tertentu. Pendekatan mixed methods juga dapat melengkapi angka statistik dengan narasi pengalaman mahasiswa mengenai bagaimana mereka menyaring budaya global dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian menemukan tiga pesan utama. Pertama, globalisasi merupakan realitas yang dirasakan kuat oleh mahasiswa; 72,92% responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kedua, nilai Pancasila tetap berada pada tingkat baik; 83,96% responden termasuk kategori baik dan sangat baik. Ketiga, terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keduanya, dengan kontribusi model 45%. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak harus memilih antara menjadi warga dunia dan menjadi warga negara Indonesia. Tantangan pendidikan adalah membangun kemampuan untuk menjadi keduanya secara bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, Pancasila tidak diposisikan sebagai penghalang globalisasi, melainkan sebagai kompas etis. Mahasiswa dapat menerima pengetahuan global, berkolaborasi lintas negara, menggunakan teknologi, dan mengembangkan kompetensi internasional, tetapi tetap menilai tindakan berdasarkan kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Inilah makna globalisasi yang adaptif dan berkarakter. Temuan juga menegaskan pentingnya Lembaga Pendidikan Tinggi sebagai ruang pembentukan karakter. Program akademik perlu terhubung dengan kegiatan kemahasiswaan, pengabdian,

literasi digital, dan praktik demokrasi. Penguatan Pancasila akan lebih efektif jika mahasiswa mengalami nilai tersebut dalam keputusan dan interaksi nyata, bukan hanya mempelajarinya sebagai materi ujian.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa PPKn yang menjadi responden. Penelitian melibatkan 2.312 mahasiswa dari Universitas Pamulang, Universitas Negeri Jakarta, dan STKIP Arrahmaniyah Depok. Tingkat globalisasi berada pada kategori tinggi, ditunjukkan oleh mean 79,83 dan 72,92% responden pada kategori tinggi serta sangat tinggi. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila berada pada kategori baik, dengan mean 84,27 dan 83,96% responden berada pada kategori baik serta sangat baik. Instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik. Seluruh butir valid dengan Corrected Item-Total Correlation 0,542–0,821. Cronbach's Alpha mencapai 0,931 pada variabel globalisasi dan 0,947 pada variabel nilai-nilai Pancasila. Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 34,782 + 0,620X$. Koefisien korelasi 0,671 menunjukkan hubungan kuat, sedangkan R^2 0,450 menunjukkan bahwa globalisasi menjelaskan 45,0% variasi nilai-nilai Pancasila dalam model. Uji t menghasilkan 43,47 dengan signifikansi 0,000, sedangkan uji F menghasilkan 1.889,72 dengan signifikansi 0,000. Kedua pengujian mendukung penerimaan hipotesis alternatif. Dengan demikian, globalisasi pada konteks penelitian ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman.

Globalisasi dapat menjadi sumber penguatan nilai Pancasila apabila mahasiswa memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Meskipun demikian, 55% variasi nilai Pancasila berada di luar model. Oleh karena itu, penguatan nilai tidak dapat dibebankan kepada kemampuan mahasiswa mengelola globalisasi saja. Perguruan tinggi perlu memperkuat pembelajaran Pancasila yang kontekstual, literasi digital, kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, dan budaya kampus yang toleran. Penelitian lanjutan perlu menggunakan sampel probabilistik, variabel yang lebih beragam, dan desain longitudinal atau mixed methods untuk menguji mekanisme hubungan secara lebih mendalam.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas dukungan dan pendanaan serta fasilitasi kegiatan Penelitian melalui No Kontrak: 0403/D5/SPKP/LPPM/UNPAM/X/2025, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang, Universitas Negeri Jakarta dan STKIP Arrahmaniyah Depok, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Agustinova, D. E., & Miskawi, M. (2025). Pancasila dan revolusi industri 4.0: Menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.596>

- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7416>
- Anggreini, M., Joshua, W., & Maharjan, K. (2023). The role of students in practicing Pancasila values in the era of globalization. *International Journal of Educational Narratives*, 1(5), 306–312. <https://doi.org/10.70177/ijen.v1i5.283>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Ardhani, M. D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81–92. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167>
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186–198. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Aisyah, F. N., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pancasila di era digital dalam mewujudkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika. *Indonesian Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(1), 59–65.
- Habibah, S. M., Pratama, I. P. A. W., & Lusi, N. (2024). Implementation of Pancasila education in raise the soul of nationalism in the millennial generation in the era of digitalization. *Jurnal Civicus*, 24(1). <https://doi.org/10.17509/civicus.v24i1.63538>
- Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media sosial dan internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i1.4339>
- Isdaryanto, N., Saputro, I. H., & Lestari, E. Y. (2025). The relevance of Pancasila in the digital age amid shifting political orientations among Indonesian youth. *Unnes Political Science Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/upsj.v9i1.33198>
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.21067/jibs.v9i1.6453>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Ma'ruf, A. M. M., & Rahmat, H. K. (2024). Nilai-nilai Pancasila di era globalisasi: Masih relevankah? *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2).
- Muhajir, M., Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening digital literacy and political culture for gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 524–534. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.89956>
- Nurohmah, W., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Pramudita, O. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di era digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>

- Putri, B. A. M., Anindya, N. A., Hikmah, C. N. L. Z., Muchtar, P. F., & Sulistianingsih, D. (2025). Pancasila as a paradigm in shaping communication ethics in the digital age. *Indonesia Media Law Review*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/imrev.v4i2.36573>
- Rafif, R., Aulia, S., Iksan, I., Fatih, J., & Antoni, H. (2025). Peran Pancasila di era digital dalam mewujudkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika. *Indonesian Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(1), 59–65.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan Pancasila untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Saputri, R. M., Marzuki, M., & Suyato, S. (2022). Improving student understanding of Pancasila values through online learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.42199>
- Safitri, M. I. (2025). Penguatan identitas nasional mahasiswa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 2298–2308.
- Sanusi, A. R., Abdulkarim, A., Darmawan, C., & Syaifullah, S. (2026). Indonesia's national identity: Students, character education, and national challenges. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 38–47. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.93070>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Routledge.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila. Paradigma*.
- Latif, Y. (2018). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. (2011). *Globalization: The essentials*. Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.